

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 kompetensi kepribadian guru mencakup lima subkompetensi, yaitu kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Subkompetensi kepribadian yang mantap dan stabil adalah bertindak sesuai dengan norma hukum, sesuai dengan norma sosial, dan sebagai guru memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

Subkompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Subkompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

Subkompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator: memiliki prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki prilaku yang disegani. Subkompetensi kepribadian akhlak mulia dapat menjadi teladan memiliki indikator: bertindak sesuai dengan norma Agama (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki prilaku yang diteladani peserta didik.

Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi dalam Mulyasa (2008:17) kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu

sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian para peserta didik. Kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Untuk menjadi guru, seseorang harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru adalah kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial, yaitu: bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan berperilaku.

Para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap telah melaksanakan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Untuk mengetahui kegiatan penerapan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang memuat beberapa aspek dilakukan wawancara dengan stakeholder sekolah.

Aspek pertama adalah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Ia harus menjadi ganda terdepan dalam teladan moral

yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.

Implikasi dari kemampuan ini adalah bagaimana siswa menjaga disiplin dan aturan serta menerapkan secara konsisten dalam interaksi pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan ini maka guru haruslah orang yang memiliki disiplin dan ketaatan terhadap peraturan yang ada di sekolah. Disiplin waktu misalnya mengharuskan guru untuk tertib waktu dan tidak boleh terlambat masuk sekolah. Selanjutnya terkait dengan disiplin dalam berpakaian, guru hendaknya menunjukkan teladan dengan mengenakan pakaian yang rapi, bersih dan pantas. Dalam menjaga kebersihan sekolah, guru juga harus menunjukkan teladan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelas selalu bersih, rapih, dan bebas dari berbagai macam sampah atau kotoran. Disiplin berbicara juga mengharuskan guru untuk berbicara secara santun, ramah, dan baik dengan siswa maupun dengan rekan sejawat. Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas VI terkait guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia pada hari Kamis tanggal 15 Februari 2024 pukul 13.00 WIB di ruang kelas VI mengungkapkan bahwa:

Saya selaku guru tentu dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Guru harus menjadi

garda terdepan dalam teladan moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta kebudayaan nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para murid haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten. Untuk melaksanakan hal itu, maka kami selalu berupaya bertindak menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama). (GR.01)

Selanjutnya dikemukakan oleh Guru Kelas III pada hari Senin tanggal 19

Februari 2024 pukul 09.00 WIB di teras sekolah yang menjelaskan bahwa:

Ya, guru-guru telah membiasakan bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Hal ini tercermin dari tindakan menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama). Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (GR.04)

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas VI pada hari Kamis tanggal 15

Februari 2024 pukul 11.00 WIB di ruang kelas VI yang menjelaskan bahwa:

Iya, Bu. Bapak Ibu guru di sekolah sudah bekerja bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Segala sikap, tutur kata dan tindakan guru menjadi cerminan dari kesetiaan penghayatannya terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila sebagai sumber dari segala norma kehidupan bangsa Indonesia. Karena itu guru Indonesia adalah guru Pancasila. (PD.01)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 13 Februari 2024 pukul 08.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengamatan saya, sebagian besar guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Untuk mewujudkan ini, maka guru haruslah menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama). Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Namun, masih ada beberapa guru berperilaku yang belum mencerminkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlambat masuk mengajar. (KS.01)

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Senin tanggal 12 Februari 2024 pukul 10.00 WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Menurut pengamatan saya di sekolah, para guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kita ketahui bahwa guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari

kepribadian guru. Guru yang bertindak sesuai norma dan kebudayaan nasional tercermin dalam sikap menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama). Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (PS.01)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Sebagian besar guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyannya Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Kita ketahui bahwa guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa

akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru. Untuk mewujudkan ini, maka guru haruslah menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama). Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Namun, masih ada beberapa guru berperilaku yang belum mencerminkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlambat masuk mengajar.

Aspek kedua adalah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Guru menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa. Guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru

haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. UNESCO dalam publikasinya berjudul *stopping violence in schools: a guide for teachers* menulis, bahwa meskipun setiap kultur mungkin melihat secara berbeda setiap perilaku mana yang dikategorikan sebagai perilaku kekerasan dan manakah yang tidak dianggap sebagai perilaku kekerasan namun setidaknya-tidaknya terdapat empat bentuk kekerasan utama yang bisa saja terjadi di sekolah, yang diantaranya dapat dilakukan oleh guru yakni: hukuman fisik dan psikologis, bullying, kekerasan berbasis jender dan kelamin, dan kekerasan eksternal akibat dari pengaruh gang, situasi konflik, atau juga penembakan.

Agar dapat berhasil dalam mengelola emosi sehingga guru dapat menampilkan pribadinya yang stabil dan mantap maka kecerdasan emosi sebagaimana yang ditawarkan oleh Daniel Goleman nampaknya sangat bermanfaat. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat.

Guru juga harus menampilkan pribadi yang berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang pendidik atau orang dewasa dan dirasakan oleh orang lain memberikan rasa hormat atau penghargaan kepadanya. Menjadi pribadi yang berwibawa tidak berarti guru haruslah gila hormat tetapi penghormatan atau penghargaan yang diberikan siswa kepada guru bersumber dari pancaran kepribadian yang mulia. Keteladanan guru sekaligus

menjadi sumber kewibawaannya. Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas V terkait guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan pada hari Kamis tanggal 15 Februari 2024 pukul 08.00 WIB di teras perpustakaan mengungkapkan bahwa:

Selaku guru, kami harus mampu menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa atau matang secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru haruslah dapat menempatkan diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Guru juga harus menampilkan pribadi yang berwibawa. Keteladanan guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Karena itu guru sekaligus menjadi sumber kewibawaannya. Karena itu guru dihormati atau ditaati bukan karena posisi atau jabatannya sebagai guru melainkan karena pribadinya yang memperlihatkan keutamaan-keutamaan dan nilai-nilai yang dihayati. Kami selalu berupaya untuk bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. (GR.02)

Selanjutnya dikemukakan oleh Guru Kelas I/II pada hari Kamis tanggal 22 Februari 2024 pukul 10.00 WIB di ruang kelas I yang menjelaskan bahwa:

Ya, guru-guru telah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Hal ini tercermin dari perilaku bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan demikian, guru dapat menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan sehingga diharapkan meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (GR.05)

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas V pada hari Senin tanggal 26

Februari 2024 pukul 11.00 WIB di ruang kelas V yang menjelaskan bahwa:

Iya, Bu. Bapak Ibu guru di sekolah sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Para guru sudah cukup baik dapat menahan emosinya berhadapan dengan siswa yang nakal, bandel, tidak disiplin, bahkan siswa yang mungkin memiliki keterbatasan kemampuan sehingga lamban dalam belajar. Guru juga sudah memberikan keteladanan kepada kami. Pancaran nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku guru itulah yang menjadi daya tarik dan kekuatan bagi guru sehingga ia dihormati dan disegani oleh para siswa. (PD.02)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 13

Februari 2024 pukul 08.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut pengamatan saya, sebagian besar guru sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Guru menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa. Hal ini tercermin dari perilaku bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (KS.01)

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Senin tanggal 12 Februari 2024 pukul 10.00 WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Menurut pengamatan saya di sekolah, para guru sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat. Selain itu, keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru. Guru sebagai teladan merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka peran guru sangat penting. Agar guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, maka harus bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (PS.01)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat. Selain itu, keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru. Guru

sebagai teladan merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka peran guru sangat penting. Agar guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, maka harus bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Aspek ketiga adalah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru. Guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah/madrasah. Semua kegiatan guru memperhatikan kebutuhan peserta didik, teman sekerja, dan tujuan sekolah. Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas IV terkait guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru pada hari Rabu tanggal 21 Februari 2024 pukul 13.00 WIB di ruang guru mengungkapkan bahwa:

Selaku guru, kami harus memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi

selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Guru mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka kami selaku guru berupaya untuk mengawasi dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. (GR.03)

Selanjutnya dikemukakan oleh Guru PJOK pada hari Rabu tanggal 21 Februari 2024 pukul 09.00 WIB di halaman sekolah yang menjelaskan bahwa:

Ya, guru-guru telah menunjukkan dan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Hal ini tercermin dari perilaku mengawasi dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (GR.06)

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas IV pada hari Senin tanggal 26

Februari 2024 pukul 09.00 WIB di teras sekolah yang menjelaskan bahwa:

Iya, Bu. Bapak Ibu guru di sekolah sudah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Para guru menunjukkan kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja. Guru bertanggung jawab pada tugas yang diembannya yakni mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Para guru juga bangga dengan kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. (PD.03)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 13

Februari 2024 pukul 08.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan

bahwa:

Menurut pengamatan saya, para guru sudah memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Etos kerja tercermin dalam kedisiplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru berani bertanggung jawab terhadap keputusan-keputusan profesional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional. Rasa bangga ditunjukkan dengan memiliki optimisme bahwa kemampuan profesional yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Guru harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskipun di sana-sini terdapat kekurangan-kekurangan namun terus melakukan perbaikan. Guru dituntut untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi,

dan rasa bangga menjadi guru diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (KS.01)

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Senin tanggal 12 Februari 2024 pukul

10.00 WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Menurut pengamatan saya di sekolah, para guru sudah menunjukkan dan memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh dengan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Agar guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru, maka harus mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. (PS.01)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang

membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh dengan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Agar guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru, maka harus mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik

di SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap telah dilakukan dengan cukup baik. Hal tersebut terbukti bahwa para guru sudah cukup baik dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Sebagian besar guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui sembojannya Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Kita ketahui bahwa guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang bersumber dari kepribadian guru. Untuk mewujudkan ini, maka guru haruslah menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia;

mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama). Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Namun, masih ada beberapa guru berperilaku yang belum mencerminkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlambat masuk mengajar.

Para guru sudah cukup baik dalam menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat. Selain itu, keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru. Guru sebagai teladan merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka peran guru sangat penting. Agar guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, maka harus bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya

dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Para guru sudah cukup baik dalam memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh dengan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Agar guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru, maka harus mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam

mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

4.1.2 Hambatan Mengoptimalkan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Penguasaan kompetensi kepribadian merupakan hal yang penting bagi seorang guru. Sudah seharusnya seorang guru juga memperhatikan kompetensi kepribadian yang dimilikinya selain tiga kompetensi lainnya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Selama ini para guru kurang menyadari jika kepribadian yang mereka tunjukkan didepan anak didiknya sangat berpengaruh pada perkembangan karakter anak didik itu sendiri. Para guru cenderung hanya menunaikan tugas utama mereka yaitu mengajar, tanpa memperhatikan jika apa yang mereka lakukan dilihat, didengar, dan ditiru oleh peserta didiknya.

Sebagai sosok yang berperan dalam melahirkan generasi yang intelektual dan unggul dalam karakter, seorang guru seharusnya mampu meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya agar dapat menjadi teladan atau model karakter bagi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk selalu memperbaiki diri demi terciptanya penguasaan kompetensi kepribadian yang lebih optimal demi perkembangan dan kemajuan peserta didik sehingga dapat berkontribusi bagi kemajuan sekolah dan dunia pendidikan.

Secara umum para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sudah menerapkan kompetensi kepribadian guru dengan cukup baik. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pastilah terdapat berbagai macam hambatan dalam melaksanakan tugasnya di sekolah. Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas III terkait hambatan mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada hari Senin tanggal 19 Februari 2024 pukul 09.00 WIB di teras sekolah mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan yang saya rasakan, hambatan dalam melaksanakan kompetensi kepribadian guru adalah guru belum sepenuhnya mampu dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai, siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stress. Terkait dengan kinerja sebagai seorang pendidik, ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan secara personal maupun impersonal sering kali diluapkan pada siswa. Hal tersebut tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena hanya melahirkan siswa-siswa dengan kepribadian temperamental, brutal, pembangkang, dan sebagainya. (GR.04)

Selanjutnya dikemukakan oleh Guru PAI pada hari Senin tanggal 19 Februari 2024 pukul 11.00 WIB di ruang kelas II yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, hambatan dalam kompetensi kepribadian guru adalah kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam. Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (slow learner), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan sebagainya. Sebagai akibatnya, akan muncul kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi. (GR.07)

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas VI pada hari Kamis tanggal 15

Februari 2024 pukul 11.00 WIB di ruang kelas VI yang menjelaskan bahwa:

Saya berpendapat masih ada hambatan dalam mengimplementasikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dikarenakan masih ada guru yang kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, Bu. Saya melihat masih ada guru yang fokus hanya pada anak-anak tertentu, seperti anak yang paling pintar atau paling nakal di kelas. Perhatian kepada peserta didik lainnya masih standar biasa saja. (PD.01)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 13

Februari 2024 pukul 08.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan

bahwa:

Beberapa hambatan dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya. Tugas seorang guru yang begitu banyak, baik dalam melaksanakan tugas utama mengajar, melakukan penilaian belajar, mengerjakan tugas administratif, dan kadang-kadang memangku suatu jabatan di sekolah membuat guru menjadi sangat sibuk. Berdasarkan hasil pengamatan secara *real time*, beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengalami dilema mendalam terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat guna. Di satu sisi tugas utama sebagai seorang pendidik harus dijalankan, namun disisi lain tuntutan dalam menyelesaikan administrasi sangat besar. Mau tidak mau, tugas tersebut harus dilaksanakan demi terpenuhinya pembayaran tunjangan walaupun harus menyita waktu yang semestinya dialokasikan

untuk mengajar siswa. Hal ini berdampak pada terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama. Guru tidak dapat memahami permasalahan serta memberikan bimbingan secara langsung terkait masalah yang dihadapi siswa. (KS.01)

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Senin tanggal 12 Februari 2024 pukul

10.00 WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Berdasarkan pengamatan saya, beberapa hambatan dalam mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan. Pendidikan tidak lepas dari peran seorang guru. Besarnya harapan dan banyaknya tuntutan yang diperlukan untuk mampu mendidik murid secara profesional dapat mengakibatkan guru menjadi stres. Stres kerja terjadi akibat adanya tekanan dari lingkungan yang menjadi beban dan tanggapan setiap individu dalam menghadapinya dapat berbeda. Dalam konteks pembelajaran di kelas, guru sering memunculkan emosi negatif akibatnya dapat mengganggu proses pengajaran merupakan bagian dari ketidakmampuan guru dalam meregulasi emosi dikarenakan stresor yang sangat banyak. Selain itu, guru kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal. Kita semua tentu berharap agar guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dengan mengembangkan minat dan bakatnya. Oleh karena itu seorang pendidik harus kompeten untuk dapat memfasilitasi peserta didik dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. (PS.01)

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa hambatan mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap antara lain:

- a. Guru belum sepenuhnya mampu dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai, siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stress. Terkait dengan kinerja sebagai seorang pendidik,

ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan secara personal maupun impersonal sering kali diluapkan pada siswa. Hal tersebut tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena hanya melahirkan siswa-siswa dengan kepribadian temperamental, brutal, pembangkang, dan sebagainya.

- b. Kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam. Guru kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal. Kita semua tentu berharap agar guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dengan mengembangkan minat dan bakatnya. Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (*slow learner*), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan sebagainya. Sebagai akibatnya, akan muncul kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi.
- c. Terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya. Tugas seorang guru yang begitu banyak, baik dalam melaksanakan tugas

utama mengajar, melakukan penilaian belajar, mengerjakan tugas administratif, dan kadang-kadang memangku suatu jabatan di sekolah membuat guru menjadi sangat sibuk. Berdasarkan hasil pengamatan secara *real time*, beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengalami dilema mendalam terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat guna. Di satu sisi tugas utama sebagai seorang pendidik harus dijalankan, namun disisi lain tuntutan dalam menyelesaikan administrasi sangat besar. Mau tidak mau, tugas tersebut harus dilaksanakan demi terpenuhinya pembayaran tunjangan walaupun harus menyita waktu yang semestinya dialokasikan untuk mengajar siswa. Hal ini berdampak pada terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama. Guru tidak dapat memahami permasalahan serta memberikan bimbingan secara langsung terkait masalah yang dihadapi siswa.

4.1.3 Upaya Mengoptimalkan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Keberhasilan pembelajaran kepada peserta didik sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Itulah sebabnya, guru harus senantiasa mengembangkan kemampuan dirinya. Guru perlu memiliki standar profesi dengan menguasai materi serta strategi pembelajaran dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh.

Untuk dapat memperoleh hasil yang baik dalam suatu rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu yang disebut juga kompetensi, yakni kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara layak dan tanggung jawab secara professional. Guru professional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan keahlian khususnya dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan kemampuan maksimal.

Bagi seorang guru telah menjadi kewajiban baginya untuk menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya, serta mampu menerapkan metode-metode pembelajaran guna melaksanakan tugasnya yang menjadi tujuan pokok dalam sebuah pembelajaran. Penguasaan materi menjadi syarat mutlak karena gurulah yang menjadi sumber pokok pembelajaran di kelas. Proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan dapat dilakukan apabila dari guru sendiri tidak menguasai materi yang diembannya.

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mampu memberikan motivasi dan bimbingan terhadap siswanya. Hal itulah yang disebut sebagai kepribadian guru, yakni kemampuan seorang guru untuk menampilkan pribadi yang baik didepan siswanya, memiliki sifat-sifat terpuji, seperti sifat adil, simpatik, luwes, disiplin dalam melaksanakan tugas, pribadi yang terbuka, kreatif, ulet dan berwibawa. Tanpa disadari atau tidak, disamping perangkat dan segala hal yang berhubungan dengan pengajaran dan yang bermuara pada keberhasilan tujuan pendidikan itu ternyata kepribadian guru merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan pengajaran. Kompetensi seorang guru memiliki pengaruh terhadap

kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik termasuk juga motivasi belajar peserta didik.

Terkait kurangnya motivasi belajar peserta didik bukanlah masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Untuk mencapai hal itu, kepala sekolah dengan jajaran guru dan pihak terkait lainnya harus melakukan berbagai upaya diantaranya dengan mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru. Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan Guru Kelas VI terkait upaya mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada hari Kamis tanggal 15 Februari 2024 pukul 13.00 WIB di ruang kelas VI mengungkapkan bahwa:

Menurut pendapat saya, untuk mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar maka harus memahami makna menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Permasalahan yang dialami baik personal maupun impersonal harus dibedakan dan sebaiknya diselesaikan di luar kelas, bukan justru dilampiaskan kepada siswa yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi berbanding lurus pada semangat dan antusiasme belajar siswa. Emosi yang terkendali akan menjaga suasana belajar yang kondusif. (GR.01)

Selanjutnya dikemukakan oleh Guru PJOK pada hari Rabu tanggal 21 Februari 2024 pukul 09.00 WIB di halaman sekolah yang menjelaskan bahwa:

Menurut saya, untuk mengatasi kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam, maka seorang guru idealnya mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan sepentasnya oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan poin keempat dalam kompetensi kepribadian guru yaitu menunjukkan etos kerja,

tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. (GR.06)

Selanjutnya diungkapkan oleh Siswa Kelas V pada hari Senin tanggal 26

Februari 2024 pukul 11.00 WIB di ruang kelas V yang menjelaskan bahwa:

Menurut pendapat saya, untuk mengatasi guru yang kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda, maka guru harus komitmen terhadap tugas sebagai pengajar dan pendidik bagi semua peserta didik dan memperhatikannya tanpa membeda-bedakannya. Seorang guru semestinya memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab dan bagian dari kewajiban seorang guru. (PD.02)

Hal senada diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada hari Selasa tanggal 13

Februari 2024 pukul 08.00 WIB di ruang kepala sekolah yang menjelaskan

bahwa:

Untuk mengatasi terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya, maka guru seharusnya mampu mengatur waktu sebaik mungkin (*time management*) agar semua tugas yang dibebankan padanya tidak menghambat perannya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga diharapkan mampu memprioritaskan tugas-tugasnya sebagai pendidik untuk membentuk karakter siswa yang unggul dibalik sederetan tugas lain yang harus dilaksanakan. (KS.01)

Diperkuat oleh Pengawas pada hari Senin tanggal 12 Februari 2024 pukul

10.00 WIB di ruang kantor Pengawas yang mengemukakan bahwa:

Menurut saya, untuk mengatasi ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan, maka guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Regulasi emosi penting dimiliki oleh guru untuk mendukung perilaku disiplin pada peserta didik dan guru lebih memahami pekerjaannya. Selain itu, apabila guru mampu untuk mengatur emosi, maka akan dapat membantu guru untuk menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuan akademis. Sedangkan untuk mengatasi guru yang kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal, maka guru harus memberikan layanan pendidikan yang memberi semua

peserta didik kesempatan dan fleksibilitas untuk mengakses apa yang kita ajarkan dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka mengingat keragaman peserta didik kita. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan perbedaan adalah normal dan bernilai, setiap anak memiliki kapasitas belajar yang luas dan tersembunyi, tugas guru untuk memimpin jalan dalam mempromosikan prestasi peserta didik, dan setiap guru perlu membela setiap peserta didik yang masuk ke sekolah. (PS.01).

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa upaya mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap antara lain:

- a. Untuk mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, guru sudah memahami makna menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Permasalahan yang dialami baik personal maupun impersonal harus dibedakan dan sebaiknya diselesaikan di luar kelas, bukan justru dilampiaskan kepada siswa yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi berbanding lurus pada semangat dan antusiasme belajar siswa. Emosi yang terkendali akan menjaga suasana belajar yang kondusif.
- b. Untuk mengatasi kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam, guru sudah mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari

kewajiban yang harus dilaksanakan sepantasnya oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan poin keempat dalam kompetensi kepribadian guru yaitu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

- c. Untuk mengatasi terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya, guru sudah mampu mengatur waktu sebaik mungkin (*time management*) agar semua tugas yang dibebankan padanya tidak menghambat perannya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga diharapkan mampu memprioritaskan tugas-tugasnya sebagai pendidik untuk membentuk karakter siswa yang unggul dibalik sederetan tugas lain yang harus dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan perbedaan adalah normal dan bernilai, setiap anak memiliki kapasitas belajar yang luas dan tersembunyi, tugas guru untuk memimpin jalan dalam mempromosikan prestasi peserta didik, dan setiap guru perlu membela setiap peserta didik yang masuk ke sekolah.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasannya sebagai berikut:

4.2.1 Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru ditinjau dari aspek bertindak

sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan; dan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru di sekolah sudah dilaksanakan oleh para guru. Para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Sebagian besar guru sudah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui sembojannya Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Kita ketahui bahwa guru merupakan faktor utama dan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Dalam pandangan siswa, guru memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang nonakademis. Oleh karena itu, pengaruh guru terhadap para siswanya sangat besar dan sangat menentukan. Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan belajar siswa. Sejumlah percobaan dan hasil-hasil observasi, menguatkan kenyataan bahwa banyak sekali yang dipelajari oleh siswa dari gurunya. Siswa akan menyerap sikap-sikap, merefleksikan perasaan-perasaan menyerap keyakinan-keyakinan, meniru tingkah laku, dan mengutip pertanyaan-pertanyaan. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi, dan hasrat belajar yang terus-menerus pada diri siswa yang

bersumber dari kepribadian guru. Untuk mewujudkan ini, maka guru haruslah menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan yang ada (misalnya: suku, agama, dan gender); saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia (misalnya: budaya, suku, agama). Dengan adanya keteladanan kepribadian tersebut diharapkan dapat menciptakan iklim kerja yang kondusif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Namun, masih ada beberapa guru berperilaku yang belum mencerminkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar seperti terlambat masuk mengajar.

Dalam buku Mulyasa (2016:30) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang tercermin dalam: kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian yang berwibawa, akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Indikator dari kompetensi kepribadian guru sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru, dan konsisten dalam berperilaku sesuai norma.
- b. Menunjukkan independensi perbuatan sebagai pendidik serta beretos kerja sebagai guru.

- c. Mengisyaratkan perbuatan berdasarkan kemanfaatan peserta didik, sekolah juga masyarakat serta memperlihatkan keterbukaan dalam berfikir maupun berperilaku.
- d. Berperilaku yang berimbang positif pada peserta didik serta disegani.
- e. Berperilaku sesuai norma religius (iman, takwa, ikhlas, jujur, suka menolong), serta dapat diteladani peserta didik.

Terkait guru bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, maka guru harus bertindak sesuai dengan hukum di Indonesia. Semua kegiatan yang dilaksanakan oleh guru mengindikasikan penghargaan terhadap berbagai keberagaman agama, keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat daerah asal, latar belakang sosial ekonomi, dan/atau tampilan fisik.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ressay Rindayani (2022) dengan judul penelitian “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Kelas Dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ciporos 01 Cilacap Jawa Tengah”. Hasil penelitian yang penulis dapat ketika terjun lapangan adalah secara umum “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Menghidupkan Karakter Siswa Kelas IV SDN Ciporos 01” sudah terlaksana dengan baik. Guru menerapkan semua aspek kompetensi kepribadian melalui pembiasaan dan keteladanan untuk menghidupkan karakter siswa kelas IV SDN Ciporos 01 dengan indikator diantaranya: guru memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh siswa, memiliki kepribadian yang

mantap dan stabil, serta memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa. Disamping itu, salah satu faktor dominan yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak adalah pola didik orang tua di rumah.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Mualimul Huda (2017) dengan judul penelitian “Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh suatu kesimpulan bahwa kompetensi kepribadian guru PAI termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi, dapat tarik kesimpulan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya koefisien korelasi adalah 0,616, sedangkan hasil signifikansi korelasi didapatkan nilai $10,2858 = \text{hitung } t$, nilai tersebut lebih besar dari $1,654 = \text{tabel } t$ pada tingkat kesalahan 5%. Sedangkan pada pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil 0,3794.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan. Menjadi pribadi yang dewasa secara emosional berarti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan menggunakan secara tepat. Selain itu, keteladanan dari guru akan lebih menguatkan perilaku siswa dari pada hanya nasihat-nasihat dari guru. Guru

sebagai teladan merupakan aktor utama yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Dikaitkan dengan pendidikan karakter, maka peran guru sangat penting. Agar guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, maka harus bertingkah laku sopan dalam berbicara, berpenampilan, dan berbuat terhadap semua peserta didik, orang tua, dan teman sejawat; mau membagi pengalamannya dengan teman sejawat, termasuk mengundang mereka untuk mengobservasi cara mengajarnya dan memberikan masukan; mampu mengelola pembelajaran yang membuktikan bahwa guru dihormati oleh peserta didik, sehingga semua peserta didik selalu memperhatikan guru dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran; bersikap dewasa dalam menerima masukan dari peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; dan berperilaku baik untuk mencitrakan nama baik sekolah. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Terkait guru menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan, maka guru harus menampilkan diri sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Guru dihormati oleh peserta didiknya dan oleh anggota masyarakat sekitarnya, termasuk orang tua siswa.

Dalam buku Jejen Musfah (2015:56) pencapaian dari sisi kompetensi yang harus dimiliki seorang guru salah satunya kompetensi kepribadian yaitu:

- a. Memiliki kepribadian yang tegus serta konsisten tiap berperilaku selaras dengan norma sosial, hukum, juga agama, serta koheren antara perkataan juga perbuatan.

- b. Mandiri dalam berperilaku sebagai pendidik, beretos kerja juga bangga menjadi pendidik.
- c. Berkepribadian arif, berlaku sebagai kegunaan sekolah, anak didik, juga masyarakat serta menampilkan open minded juga berbuat.
- d. Berwibawa, berperilaku yang berimbang positif pada orang sekitarnya, meskipun dekat tetapi segan.

Menurut Agus Wibowo (2015:115) bahwa aspek yang meninterpretasikan kepribadian mantap juga konsisten yang dimiliki guru, tergambar dari perilaku yang menggambarkan karakteristik berikut:

- a. Mematuhi peraturan perundang-undangan serta ketetapan lainnya.
- b. Menggambarkan sikap taat.
- c. Berlaku sesuai norma sosial melalui tutur kata santun, berpenampilan sopan dan perilaku santun.
- d. Bangga menjadi pendidik yang diindikasikan melalui pembuktian komitmen pada tugas dan memelihara kode etik profesi pendidik.
- e. Konsisten berlaku sesuai norma melalui konsistensi menaati tata tertib serta mempunyai kepatuhan diri.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Faizal Akbar (2022) dengan judul ” Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura”. Hasil dari penelitian ini yaitu kompetensi kepribadian guru di sekolah SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang sudah memenuhi indikator kompetensi

kepribadian yang ada. Seperti kepribadian yang arif, bijaksana, dan berwibawa. Kompetensi kepribadian guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah SDN Samaran 1 Tambelangan Sampang, jika guru memiliki kepribadian yang baik, ramah, sopan, penyayang, dan berpenampilan menarik maka hal itu akan membuat siswa nyaman dan betah buat belajar, sehingga motivasi belajarnya dapat meningkat.

Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Dian Khairani (2020) dengan judul " Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar". Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh menggunakan statistik deskriptif menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam berada dalam kategori sedang sebesar 52,9%, sedangkan motivasi belajar peserta didik kelas IX berada pada kategori sedang sebesar 63,5%. Berdasarkan analisis statistik inferensial uji koefisien korelasi diperoleh besarnya koefisien korelasi kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX adalah sebesar 1,26. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 13%. Artinya, besarnya pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar adalah sebesar 63%. Berdasarkan hasil uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,132 > t_{tabel} = 1,9889$ jadi H_0 ditolak. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Islam terhadap motivasi belajar peserta didik kelas IX di SMP Negeri 3 Makassar. Implikasi dalam penelitian ini yaitu: Bagi peserta didik kelas IX sebagai bagian

penting pada proses pembelajaran harus selalu memotivasi diri dengan hal-hal yang positif, sikap positif tersebut dapat dilakukan dengan cara meniru sikap dan perilaku guru yang baik. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan untuk mencari teori belajar lain yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sudah cukup baik dalam memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru. Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukkan melalui kepercayaan diri yang kokoh dengan melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan kepadanya. Agar guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, dan rasa bangga menjadi guru, maka harus mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu; jika guru harus meninggalkan kelas, guru mengaktifkan siswa dengan melakukan hal-hal produktif terkait dengan mata pelajaran, dan meminta guru piket atau guru lain untuk mengawasi kelas; memenuhi jam mengajar dan dapat melakukan semua kegiatan lain di luar jam mengajar berdasarkan ijin dan persetujuan pengelola sekolah; meminta ijin dan memberitahu lebih awal, dengan memberikan alasan dan bukti yang sah jika tidak

menghadiri kegiatan yang telah direncanakan, termasuk proses pembelajaran di kelas; menyelesaikan semua tugas administratif dan non-pembelajaran dengan tepat waktu sesuai standar yang ditetapkan; memanfaatkan waktu luang selain mengajar untuk kegiatan yang produktif terkait dengan tugasnya; memberikan kontribusi terhadap pengembangan sekolah dan mempunyai prestasi yang berdampak positif terhadap nama baik sekolah; dan merasa bangga dengan profesinya sebagai guru. Dengan adanya guru yang sudah menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan tersebut diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah.

Terkait guru memiliki etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, maka guru harus berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru. Guru melaksanakan tugasnya sesuai dengan harapan kepala sekolah/madrasah dan komite sekolah/madrasah. Semua kegiatan guru memperhatikan kebutuhan peserta didik, teman sekerja, dan tujuan sekolah. Guru merupakan ujung tombak dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya etos kerja guru yang baik sangat diperlukan bagi tercapainya hasil pendidikan yang bermutu. Tugas guru tidak hanya mengajar, namun juga mendidik, mengasuh, membimbing, dan membentuk kepribadian siswa guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Sebagai pendidik peran dan tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Agar guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal, untuk itu guru dituntut memiliki etos kerja yang tinggi di samping sejumlah kompetensi

lain yang memadai. Guru di masa depan diperlukan guru yang visioner, guru yang mampu membaca tantangan zaman, memiliki rasa percaya diri dan etos kerja tinggi, sehingga siap menghadapi setiap tantangan dan perubahan zaman, dan dengan demikian pendidikan dimungkinkan akan dapat menghasilkan generasi masa depan yang cerdas, terampil, mandiri dan siap hidup dengan berbagai tantangan pada zamannya.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Nanda Rizka Nastiti (2018) dengan judul penelitian “ Peranan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Mis Nurul Hasanah Walbarokah Kec. Medan Marelan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kompetensi kepribadian guru di MIS Nurul Hasanah Walbarokah Kec Medan Marelan sudah baik. Guru-guru sudah memahami tentang kompetensi kepribadian seorang guru. Penguasaan terhadap indikator kompetensi kepribadian sudah dilakukan sesuai dengan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru, 2) Kompetensi kepribadian guru sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MIS Nurul Hasanah Walbarokah Kec.Medan Marelan, hal ini terlihat dari pentingnya kepribadian yang dimiliki guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Siswa akan lebih termotivasi manakala ia menyukai dan mencintai sosok guru nya yang memiliki kepribadian baik, ketika siswa telah menyukai dan mencintai guru nya maka ia juga akan mencintai pembelajaran nya yang kemudian dapat menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk belajar karena ketertarikan nya dengan sosok guru tersebut. Peningkatan motivasi belajar tersebut terlihat dari kehadiran siswa

yang datang tepat waktu dan keaktifan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Komite SDN Kamulyan 04 pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024 pukul 16.00 WIB di rumah komite yang mengemukakan bahwa:

Menurut saya, secara umum para guru SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari sudah cukup baik dalam melaksanakan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik walaupun masih ada yang perlu dioptimalkan lagi dalam pelaksanaannya agar kerja guru lebih disiplin. Dalam implementasi kompetensi kepribadian guru mengisyaratkan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk menilai diri sendiri sehingga dia dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya. Guru juga harus mampu mengendalikan diri dan memecahkan berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan siswa. Selain itu, guru juga harus bisa menerima masukan untuk perbaikan pembelajaran serta mengembangkan kemampuan guru melalui pembelajaran yang terus-menerus. (KM.01)

Ruang lingkup kompetensi kepribadian guru tidak lepas dari falsafah hidup, nilai-nilai yang berkembang di tempat seorang guru berada, tetapi ada beberapa hal yang bersifat universal yang mesti dimiliki oleh guru dalam menjalankan fungsinya sebagai makhluk individu (pribadi) yang menunjang terhadap keberhasilan tugas pendidikan yang diembannya.

Kompetensi kepribadian yang perlu dimiliki guru antara lain sebagai berikut:

- a. Guru sebagai manusia ciptaan Tuhan Yang Maha Esa berkewajiban untuk meningkatkan iman dan ketaqwaannya kepada Tuhan, sejalan dengan agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Guru senantiasa berhadapan dengan komunitas yang berbeda dan beragam keunikan dari peserta didik dan masyarakatnya maka guru perlu untuk

mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ditemuinya dalam berinteraksi dengan peserta didik maupun masyarakat.

- c. Guru memiliki kelebihan dibandingkan yang lain.
- d. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator dalam menumbuh kembangkan budaya berfikir kritis di masyarakat.
- e. Guru mampu mengembangkan dirinya sesuai dengan pembhaaruan, baik dalam bidang profesinya maupun dalam spesialisnya.

Seseorang yang telah menerima jabatan guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar dan menjadi contoh bagi anak didiknya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

4.2.2 Hambatan Mengoptimalkan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa hambatan mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap antara lain:

- a. Guru belum sepenuhnya mampu dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang yang berhubungan dengan orang banyak baik sesama guru, pegawai, siswa, dan orang tua siswa, guru sangat rentan mengalami stress. Terkait dengan kinerja sebagai seorang pendidik, ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan

secara personal maupun impersonal sering kali diluapkan pada siswa. Hal tersebut tidak dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa, karena hanya melahirkan siswa-siswa dengan kepribadian temperamental, brutal, pembangkang, dan sebagainya.

- b. Kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam. Guru kurang mengakomodir minat, bakat dan kebutuhan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi belum terlaksana secara optimal. Kita semua tentu berharap agar guru sebagai seorang pendidik harus mampu memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik dalam rangka membantu peserta didik dengan mengembangkan minat dan bakatnya. Siswa dengan kemampuan dan sifat yang berbeda-beda seringkali menjadi kesulitan bagi guru. Kesulitan dan kegagalan dalam mendidik dan mengajar siswa dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain sering berpengaruh pada menurunnya semangat dan perhatiannya kepada siswa. Hal ini menyebabkan guru terkadang kurang peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (*slow learner*), siswa yang tidak disiplin, siswa yang nakal dan sebagainya. Sebagai akibatnya, akan muncul kesenjangan antara siswa yang berkemampuan rendah dengan siswa yang berkemampuan tinggi.
- c. Terbaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya. Tugas seorang guru yang begitu banyak, baik dalam melaksanakan tugas utama mengajar, melakukan penilaian belajar, mengerjakan tugas

administratif, dan kadang-kadang memangku suatu jabatan di sekolah membuat guru menjadi sangat sibuk. Berdasarkan hasil pengamatan secara real time, beberapa guru mengatakan bahwa mereka mengalami dilema mendalam terkait dengan kebijakan pemerintah yang dinilai tidak tepat guna. Di satu sisi tugas utama sebagai seorang pendidik harus dijalankan, namun disisi lain tuntutan dalam menyelesaikan administrasi sangat besar. Mau tidak mau, tugas tersebut harus dilaksanakan demi terpenuhinya pembayaran tunjangan walaupun harus menyita waktu yang semestinya dialokasikan untuk mengajar siswa. Hal ini berdampak pada terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa yang seharusnya menjadi prioritas utama. Guru tidak dapat memahami permasalahan serta memberikan bimbingan secara langsung terkait masalah yang dihadapi siswa.

Sejalan dengan pendapat Komite SDN Kamulyan 04 pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024 pukul 16.00 WIB di rumah komite yang mengemukakan bahwa:

Menurut saya, hambatan dalam hambatan mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah disiplin kerja guru belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena masih ditemukan beberapa guru yang terlambat masuk mengajar, bahkan masih ditemukan beberapa guru mengajar tanpa memiliki perangkat pembelajaran (modul ajar), kemudian sebagian guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai keinginannya masing-masing, sehingga kegiatan belajar mengajar belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. (KM.01)

4.2.3 Upaya Mengoptimalkan Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik

Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi bahwa upaya mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap antara lain:

- a. Untuk mengendalikan emosi akibat stress atau tekanan dalam menghadapi masalah yang kompleks khususnya dalam kegiatan belajar mengajar, guru sudah memahami makna menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Guru seharusnya mampu menstabilkan emosinya, bersikap lebih dewasa, dan lebih bijak dalam menilai suatu permasalahan. Permasalahan yang dialami baik personal maupun impersonal harus dibedakan dan sebaiknya diselesaikan di luar kelas, bukan justru dilampiaskan kepada siswa yang tidak ada sangkut pautnya sama sekali. Kemampuan guru dalam mengendalikan emosi berbanding lurus pada semangat dan antusiasme belajar siswa. Emosi yang terkendali akan menjaga suasana belajar yang kondusif.
- b. Untuk mengatasi kurangnya semangat, perhatian dan kepedulian guru dalam mengayomi siswa dengan karakteristik yang beragam, guru sudah mampu memfasilitasi anak didiknya terlepas dari latar belakang mereka dan memandangnya sebagai tanggung jawab yang merupakan bagian dari kewajiban yang harus dilaksanakan sepantasnya oleh seorang guru. Hal tersebut sesuai dengan poin keempat dalam kompetensi kepribadian guru

yaitu menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

- c. Untuk mengatasi terabaikannya pengajaran dan pembinaan siswa akibat ketidakmampuan guru mengatur waktu dalam menyeimbangkan tugas-tugas yang diembannya, guru sudah mampu mengatur waktu sebaik mungkin (*time management*) agar semua tugas yang dibebankan padanya tidak menghambat perannya sebagai seorang pendidik. Seorang guru juga diharapkan mampu memprioritaskan tugas-tugasnya sebagai pendidik untuk membentuk karakter siswa yang unggul dibalik sederetan tugas lain yang harus dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi dapat terlaksana dengan baik ketika guru memiliki keyakinan perbedaan adalah normal dan bernilai, setiap anak memiliki kapasitas belajar yang luas dan tersembunyi, tugas guru untuk memimpin jalan dalam mempromosikan prestasi peserta didik, dan setiap guru perlu membela setiap peserta didik yang masuk ke sekolah.

Sejalan dengan pendapat Komite SDN Kamulyan 04 pada hari Selasa tanggal 27 Februari 2024 pukul 16.00 WIB di rumah komite yang mengemukakan bahwa:

Menurut saya, untuk meningkatkan disiplin kerja guru maka perlu dilakukan pembuatan tata tertib dan komitmen bersama warga sekolah serta adanya pengawasan kepala sekolah dan pengawas sekolah. Perlu dilakukan kunjungan kelas secara periodik oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah serta diperlukan penegasan akan memberi peringatan secara tertulis dan memberi sanksi hukuman apabila masih melanggar kedisiplinan, dan memberikan tugas-tugas untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran yaitu perangkat pembelajaran, silabus/Alur Tujuan Pembelajaran /ATP dan RPP/Modul Ajar. Serta memberi pengarahan dan bimbingan bagaimana mengajar dan memilih metode yang baik dan sesuai dengan materi pelajaran. (KM.01)

4.3 Temuan Penelitian

Penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, hambatan mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan upaya mengoptimalkan kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dapat diketahui bahwa kompetensi kepribadian guru di SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sudah terlaksana cukup baik. Dengan kemampuan menerapkan kompetensi kepribadian guru maka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SD Negeri Kamulyan 04 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap di SD Negeri Bulaksari 05 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kompetensi Guru serta pendapat Mulyasa (2016:30) tentang kompetensi kepribadian. Dalam penelitian ini, selain kompetensi kepribadian guru, juga menganalisis hambatan yang dihadapi dan upaya yang dilakukan sehingga belum digunakan oleh penelitian sebelumnya.